

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Nilai Perusahaan

Menurut Astuti *et al.* (2021:134) nilai perusahaan dapat disebut juga nilai wajar suatu perusahaan yang mewakili persepsi investor terhadap emiten yang bersangkutan yang diartikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan tersebut dibentuk melalui indikator nilai pasar saham yang merupakan cerminan dari nilai suatu aset perusahaan yang sesungguhnya, dan juga dipengaruhi oleh peluang investasi. Dengan adanya peluang investasi tersebut diharapkan dapat memberikan sinyal positif bagi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan dapat menjadi faktor peningkatan nilai perusahaan tersebut.

Mipo (2022) perusahaan dengan nilai PBV yang tinggi menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan semakin baik dan hal ini memberikan peluang lebih besar bagi para investor untuk membeli saham di perusahaan tersebut.

Franita (2018:7) menyatakan Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan itu berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Salah satu indikator yang memengaruhi nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang memberikan gambaran atas seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan, dan juga PBV memberi arahan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan. Penggunaan PBV memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

1. Nilai buku memiliki ukuran yang relatif stabil yang dapat dibandingkan dengan harga pasar.
2. Nilai buku memberikan standar konsistensi untuk semua perusahaan, karena PBV dapat dibandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk apakah perusahaan itu *under* atau *overvaluation*.
3. Perusahaan dengan penghitungan *earning* yang negatif tidak bisa digunakan menggunakan perhitungan PER, maka dapat dihitung dengan menggunakan PBV.

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}} \dots\dots\dots(2.1)$$

$$\text{Nilai buku per saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots\dots\dots(2.2)$$

2.1.2 Tata Kelola Perusahaan (GCG)

Tata kelola perusahaan yang baik memastikan bahwa perusahaan mengelola sumber daya mereka secara lebih efisien, mengarahkan pada pengambilan keputusan yang lebih baik, dan meningkatkan hubungan dengan pekerja, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Selanjutnya tata kelola perusahaan mempengaruhi bagaimana tujuan perusahaan akan ditetapkan dan dicapai, bagaimana risiko dipantau, dinilai, dan bagaimana kinerja dioptimalkan sehingga dapat meningkatkan nilai saham dan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Maka dari itu secara umum tata kelola perusahaan dapat didefinisikan sebagai kewajiban perusahaan terhadap pemegang saham, pengusaha, pelanggan, pemasok, kreditur, pajak, dan otoritas pengawas lainnya, dan fungsi dari adanya tata kelola perusahaan adalah untuk menetapkan aturan tentang bagaimana organisasi harus dikelola (Lessambo 2014:3).

Konsep dasar tata kelola menurut (Gunawan 2021:7) yaitu menjelaskan pendekatan manajemen secara keseluruhan di mana eksekutif senior mengarahkan dan mengelola seluruh organisasi, memastikan bahwa informasi manajemen kunci yang mencapai tim eksekutif sudah lengkap dan akurat untuk pengambilan keputusan selanjutnya oleh pihak manajemen secara tepat dan memberikan mekanisme kontrol untuk memastikan bahwa strategi, arah, dan instruksi dari manajemen dilakukan secara sistematis dan efektif.

Berdasarkan ketentuan atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 /POJK.04/2015 Tentang penerapan pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka

Pasal 1

(1) Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka, yang selanjutnya disebut Pedoman Tata Kelola, adalah pedoman tata kelola perusahaan bagi Perusahaan Terbuka yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan guna mendorong penerapan praktik tata kelola sesuai dengan praktik internasional yang patut diteladani.

(2) Pedoman Tata Kelola sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat aspek, prinsip, dan rekomendasi tata kelola perusahaan yang baik.

(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai Pedoman Tata Kelola sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan.

Pasal 2

(1) Perusahaan Terbuka wajib menerapkan Pedoman Tata Kelola sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (1).

(2) Dalam hal Perusahaan Terbuka tidak menerapkan Pedoman Tata Kelola sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Perusahaan Terbuka wajib menjelaskan alasan tidak diterapkannya Pedoman Tata Kelola tersebut.

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) dalam (Firmansyah & Estutik 2021:21) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan sebagai keterkaitan antara pemegang saham, dewan direksi, manajemen perusahaan, serta pemangku kepentingan lainnya, dan tata kelola perusahaan juga memberikan struktur yang sesuai dengan tujuan suatu perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan juga strategi yang diperlukan dalam pencapaian tujuan tersebut melalui pengawasan dan pengontrolan kualitas kerja yang telah ditentukan.

Prinsip-prinsip dari tata kelola perusahaan yang menjadi indikator, sebagaimana dijelaskan oleh OECD dalam (Rahayu *et al.* 2020) adalah:

1. **Transparansi (Transparancy).** Transparansi yaitu keterbukaan atas kebijakan dan tindakan yang diambil dalam suatu informasi secara tepat waktu, jelas dan dibandingkan dengan keadaan yang menyangkut keuangan, pengelolaan dan kepemilikan perusahaan. Untuk menjaga keyakinan dalam menjalankan bisnis, perusahaan wajib menyediakan informasi yang relevan dan dapat dipahami oleh para pemakai kepentingan.
2. **Akuntabilitas (Accountability).** Akuntabilitas adalah kejelasan dari fungsi, struktur, sistem dan pertanggung-jawaban elemen-elemen perusahaan, dimana dalam hal ini memerlukan terciptanya pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian wewenang antara komisaris, direksi, dan pemegang saham. Apabila prinsip ini diterapkan secara baik maka akan ada kejelasan pada fungsi, hak, kewajiban dan wewenang serta tanggung jawab antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi.
3. **Pertanggungjawaban (Responsibility).** Merupakan bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan adalah kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, diantaranya: masalah pajak, hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, memelihara dan menjaga agar menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif bersama masyarakat dan sebagainya. Dengan diterapkannya prinsip ini diharapkan akan menyadarkan perusahaan bahwa dalam kegiatan operasionalnya perusahaan juga memiliki peran untuk bertanggung jawab kepada *shareholder* juga kepada *stakeholders* lainnya.
4. **Independen (Independency).** Inti dalam prinsip ini bermaksud agar perusahaan dikelola secara profesional tanpa adanya benturan kepentingan dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.
5. **Keadilan (Fairness).** Prinsip keadilan merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham. Keadilan disini diartikan sebagai perlakuan yang sama yang diterima oleh para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari adanya tindak kecurangan, dan kesalahan perilaku insider. Dalam

melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Manfaat prinsip-prinsip tata kelola perusahaan oleh OECD dalam (Sudarmanto *et al.* 2021:30) yaitu:

1. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham. Hak-hak pemegang saham meliputi:
 - Memperoleh informasi secara teratur dan tepat waktu
 - Berpartisipasi dan memberikan suara dalam RUPS
 - Memilih anggota komisaris dan direksi
 - Memperoleh bagian keuntungan perusahaan
2. Persamaan perlakuan terhadap pemegang saham.
3. Peranan shareholders yang terkait dengan perusahaan.
4. Pengungkapan dan transparansi.
5. Akuntabilitas dewan komisaris.

Menurut *Cadbury Committee of United Kingdom* dalam (Sudarmanto *et al.* 2021:73) tata kelola perusahaan adalah sistem yang mengatur hubungan antara pengurus perusahaan, pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemegang kepentingan internal maupun eksternal yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Selain itu juga didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Choughri (2018) menyatakan untuk mengelola risiko dalam suatu organisasi adalah dengan menanamkan tata kelola yang baik dan praktik terbaik manajemen risiko dalam budaya organisasi. Dengan kata lain, penerapan tata kelola perusahaan merupakan faktor keberhasilan yang penting dan perusahaan harus mempertimbangkan tata kelola perusahaan yang baik demi tercapainya tujuan organisasi yang baik.

Indikator Pengukuran *Good Corporate Governance* yaitu:

1. Kepemilikan Manajerial

Ghofar & Islam (2014:32) Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, dengan adanya kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi moral hazard manajer yang berupa keengganan untuk memberikan upaya yang memadai, dan bahkan penyelewengan atau penipuan. Dengan adanya kepemilikan tersebut, manajerial akan termotivasi untuk menunjukkan upaya yang cukup dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Nguyen *et al.* (2020) Kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin banyak pula kesamaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham.

Dengan adanya kepemilikan manajerial akan menimbulkan konflik dengan pemegang saham yang dikenal sebagai konflik keagenan, dan ketika kepemilikan manajemen rendah kemungkinan akan ada terjadinya perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer akan meningkat (Andini *et al.* 2021:16).

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham milik Manajerial}}{\text{Total Keseluruhan Saham Beredar}} \dots\dots\dots(2.3)$$

2. Komisaris Independen

Berdasarkan Surat Edaran dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris emiten atau perusahaan publik, disebutkan bahwa:

- 1) Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai

Komisaris Independen Emiten atau Perusahaan Publik pada periode berikutnya.

- 2) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.
- 3) Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut; dan
- 4) Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Komisaris Independen menurut Hasnati (2014:44) adalah komisaris yang bukan termasuk anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat ataupun seseorang yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan. Maksud dibentuknya Komisaris Independen diharapkan akan menciptakan iklim perusahaan yang lebih objektif, independen, dan memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas.

Komisaris Independen yang bertindak untuk mengawasi setiap pengambilan kebijakan serta memberikan kajian ulang atas implementasi strategi jangka panjang kepada pihak manajemen. Sehingga harapan dengan adanya Komisaris Independen bisa menjadi fungsi monitoring untuk tujuan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik (Putri & Rahmini 2021:12)

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \dots\dots\dots(2.4)$$

2.1.3 Teori Agensi

Jensen dan Meckling dalam (Sudarmanto *et al.* 2021:12) mengembangkan *agency theory* untuk perkembangan Tata kelola di tahun 1976. Teori ini didasarkan terhadap konflik antara agen dengan *principal*. Di mana agen merupakan pihak yang dipercayakan oleh *principal* untuk mengoperasikan

perusahaan, sedangkan *principal* adalah pihak yang dipercayakan oleh agen untuk bertindak atas nama *principal*. Menurut teori agensi, pihak agen harus mengambil tindakan yang wajar untuk kepentingan klien mereka, dan agen harus menggunakan pengetahuan secara profesional, bijaksana, ketulusan, serta keadilan untuk memimpin perusahaan.

Moeljadi (2022:4) menjelaskan hubungan agensi memiliki dampak pada beberapa hal, yaitu adanya konflik dimana kepentingan antara kedua belah pihak saling bertentangan, dan munculnya biaya yang harus ditanggung oleh pemilik, selain itu perbedaan pilihan tindakan dalam menentukan preferensi terhadap masalah pembagian risiko dan itu terjadi apabila sikap *principal* terhadap risiko berbeda dengan sikap dari pihak agen sehingga tindakan mereka akan berbeda dan mengakibatkan konflik tersebut terjadi.

2.1.4 Profitabilitas

Beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak diluar perusahaan menurut (Kasmir 2018:199) yaitu untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, sebagai penilaian perkembangan laba dari waktu ke waktu, dan mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

1. Return On Asset (ROA)

Titman *et al.* (2018:101) menyatakan rasio profitabilitas yang di wakili oleh ROA adalah sebuah rasio untuk mengetahui tingkat *return* yang diperoleh dari total aset perusahaan yang dihasilkan dari pendapatan operasional dengan acuan semakin tinggi angkanya semakin besar *return* yang diperoleh dari operasional perusahaan.

Toni & Silvia (2021:5) ROA memberikan pengukuran dalam kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan, dan ROA yang meningkat menunjukkan kinerja perusahaan berhasil memperoleh keuntungan yang optimal sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan maka memberikan pengaruh citra baik untuk

perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh juga dalam meningkatnya nilai perusahaan.

Menurut Ross *et al.* (2019:52) Profitabilitas merupakan variabel yang berperan penting dalam semua aspek bisnis salah satunya adalah penghitungan ROA, karena dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola operasionalnya melalui seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan..

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \dots\dots\dots(2.5)$$

2. Return On Equity (ROE)

Titman *et al.* (2018:101) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yaitu ROE bertujuan untuk mengukur *return* yang diperoleh dari ekuitas pemegang saham di perusahaan. Semakin tinggi angkanya, semakin besar *return* yang diperoleh untuk pemegang saham perusahaan.

Menurut Sondakh *et al.* (2019) nilai ROE yang tinggi menandakan kinerja perusahaan semakin baik atau efisien, nilai ekuitas perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio ROE, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen semakin meningkat dan akan terjadi kecenderungan naiknya harga saham.

Kasmir (2018:206) ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, dengan menggunakan ROE menunjukkan efisiensi bagaimana perusahaan dapat mengelola penggunaan modal sendiri tersebut untuk meningkatkan laba.

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas} \dots\dots\dots(2.6)$$

2.2 Review Penelitian terdahulu

Ringkasan penelitian – penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini adalah:

Azaria & Muslichah (2021) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi. Penelitian ini

menggunakan sampel 20 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dengan jangka waktu 3 tahun dan diperoleh jumlah observasi penelitian sebesar 60. Dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik pengujian data dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Penelitian ini menghasilkan bahwa tata kelola perusahaan yang menggunakan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Nuryono *et al.* (2019) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, serta kualitas audit pada nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan emiten pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2017. Sampel penelitian terdiri atas 63 emiten dan dipilih secara *purposive sampling* (dengan kriteria tertentu). Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial, dan komisaris independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Yunita *et al.* (2018) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel 5 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Teknik pengujian data dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menghasilkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun parsial.

Mipo (2022) meneliti pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan terhadap nilai Perusahaan dengan CSR sebagai moderating variable pada perusahaan manufaktur di BEI. Penelitian ini menggunakan sampel 23 perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri manufaktur yang terdaftar pada tahun 2016-2020 sebanyak 143 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah

analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menghasilkan variabel profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Irnawati (2019) meneliti Pengaruh ROA, ROE, CR terhadap Nilai Perusahaan dan dampaknya terhadap Kebijakan Dividen (Studi kasus pada Perusahaan *Construction and Engineering* yang terdaftar di Bursa Efek Singapura). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pengujian asumsi klasik, uji Regresi Linier Berganda, Uji Koefisien Korelasi, Uji Koefisien Determinasi, dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan ROE berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Lambey *et al.* (2021) meneliti *The Effect Of Profitability, Firm Size, Equity Ownership And Firm Age On Firm Value (Leverage Basis): Evidence From The Indonesian Manufacturer Companies*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel diambil dari 65 perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2019. Data dianalisis dengan *Path Analysis* dengan Amos SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas menggunakan ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

Van Khanh *et al.* (2020) meneliti *A study on the effect of corporate governance and capital structure on firm value in vietnam*. Penelitian ini menggunakan metode regresi yang berbeda dengan menggunakan data yang dikumpulkan pada perusahaan yang terdaftar di pasar saham Vietnam selama periode 2008-2018, dengan 2937 observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran Direksi, independensi Direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian empiris tersebut menjadi dasar yang berguna untuk membantu bisnis meningkatkan nilai perusahaan.

Assadi (2020) meneliti *The effect of voluntary disclosures and corporate governance on firm value: a study of listed firms in France*. Berdasarkan sampel didapat 1001 data observasi dari perusahaan Prancis yang terdaftar di SBF 120 dari 2006-2016. Metode umum estimasi momen digunakan untuk menetralkan

masalah endogenitas dengan memperkirakan lima model berbeda pada keseluruhan sampel, kemudian untuk menguji model-model ini dengan cara membagi sampel menjadi beberapa sektor untuk memeriksa hasil estimasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan undang-undang, sebagai variabel moderat, membantu memperluas manfaat perusahaan dengan pengembangan dan peningkatan sistem tata kelola yang sehat. Selain itu sistem tata kelola dinilai dapat menambah nilai bagi perusahaan. Penelitian ini memberikan pedoman bagi investor, manajer, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan penerapan praktik terbaik tata kelola perusahaan untuk meningkatkan keandalan dan kinerjanya. Perusahaan yang menerapkan mekanisme tata kelola yang baik yang selaras dengan hukum akan menarik investor.

Hasnan *et al.* (2019) meneliti *The effects of financial restatement and corporate governance mechanisms on firm value in Malaysia*. Penelitian ini mencakup periode 2009-2015 dan melibatkan 142 perusahaan publik di Bursa Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang menggunakan kepemilikan Institusional berhubungan positif dan signifikan dengan nilai perusahaan dan financial restatement memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Nasution *et al.* (2019) meneliti Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Tahun 2015-2018. Penelitian menggunakan 27 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* selama tahun 2015-2018. Jenis penelitian kausalitas kuantitatif, yang dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda data panel menggunakan Eviews 11 untuk pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan Profitabilitas yang menggunakan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Dewi & Abundanti (2019) meneliti Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian dilakukan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar pada BEI periode 2014-2017, dengan jumlah sampel 11 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis diperoleh hasil bahwa profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Yohendra & Susanty (2019) meneliti Tata Kelola Perusahaan dan Nilai Perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 57 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI yang diseleksi dengan metode *purposive sampling* selama periode penelitian dari 2014-2016, dengan jumlah 171 data. Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Amaliyah & Herwiyanti (2019) meneliti Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan sektor pertambangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari website data BEI. Sampel yang digunakan berjumlah 60 perusahaan sektor pertambangan selama 2 tahun periode pengamatan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat analisis menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Safitri *et al.* (2018) meneliti Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan sebagai variabel mediasi: studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Penelitian ini dilakukan pada 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data menggunakan metode *Partial Least Square* dengan aplikasi WarpPLS 5.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Sondokan *et al.* (2019) meneliti Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan.

2.3 Keterkaitan antar variabel

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai perusahaan

Hasil dari penelitian Widianingsih (2018) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, dan dengan tingginya jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen diharapkan dapat mengurangi *agency cost*, sehingga dapat meminimalisir konflik agensi serta menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham untuk dapat memperoleh keuntungan, dan juga agar pihak manajemen akan lebih termotivasi atau lebih giat lagi dalam meningkatkan kinerjanya untuk memaksimalkan kepentingan manajemen maupun pemegang saham sehingga akan berpengaruh juga dalam meningkatkan nilai perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai perusahaan

Hasil dari penelitian Faley & Muslichah (2020) menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dikarenakan Komisaris Independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap kualitas pembuatan dan publikasi laporan keuangan dan meminimalisir kecurangan penyalahgunaan keuangan. Sehingga laporan keuangan disajikan lebih berkualitas dan tidak ada penyimpangan dalam penyajian informasi kepada publik, dan akan meningkatkan reputasi perusahaan sehingga para investor berminat untuk menanamkan modal dalam perusahaan dan mempengaruhi naiknya nilai saham dan nilai perusahaan ikut meningkat.

2.3.3 Pengaruh ROA terhadap Nilai perusahaan

Hasil dari penelitian Mubyarto (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan antara ROA terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi. Dengan peningkatan nilai ROA yang positif menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, dan hal ini mendorong investor untuk menginvestasikan dananya melalui surat berharga dan saham. Disarankan agar perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba harus terus ditingkatkan sebagai hal yang diperlukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, dan karena itu juga dapat memberikan gambaran citra perusahaan yang lebih baik terhadap para investor.

2.3.4 Pengaruh ROE terhadap Nilai Perusahaan

Hasil dari penelitian Ali & Faroji (2021) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat pengembalian ekuitas dan nilai perusahaan satu arah, artinya kenaikan ROE akan diikuti dengan kenaikan yang signifikan terhadap nilai perusahaan, begitupun sebaliknya. Profitabilitas dapat diukur dengan ROE yang menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap modal yang disetorkan kepada perusahaan tersebut, sehingga apabila suatu perusahaan memiliki nilai ROE yang tinggi, maka hal itu akan meningkatkan return penyctor modal dalam hal ini adalah pemegang saham. Perusahaan yang memiliki Return yang tinggi yang paling diminati oleh para investor.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori-teori diatas maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Diduga Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

Hipotesis 2: Diduga Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

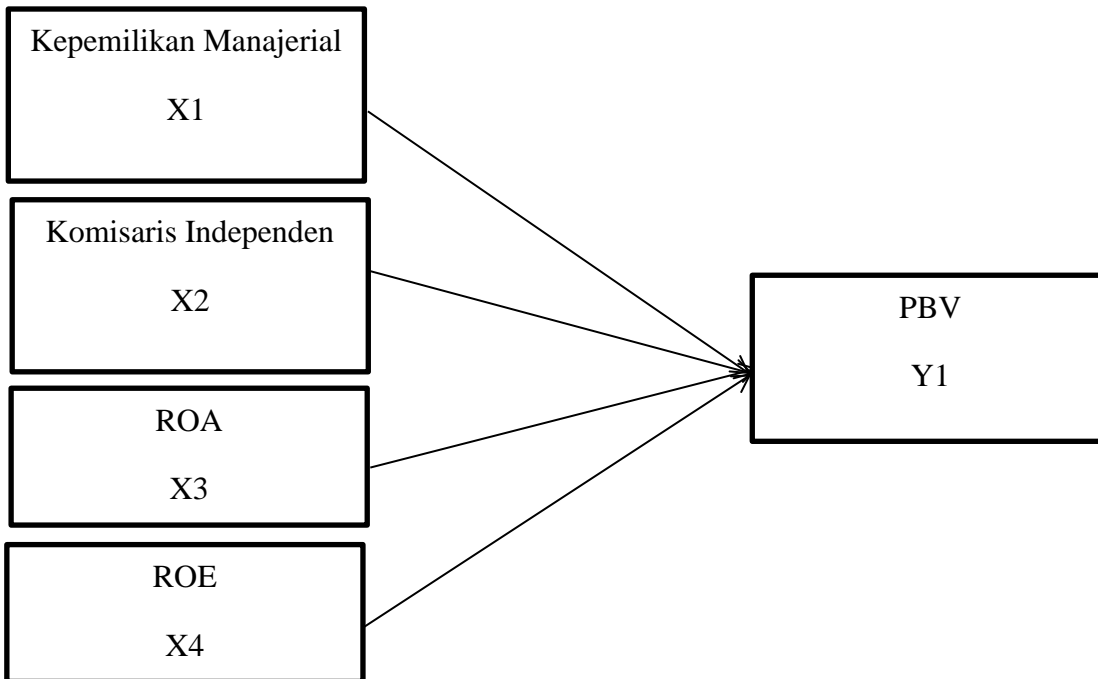
Hipotesis 3: Diduga ROA berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

Hipotesis 4: Diduga ROE berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

Hipotesis 5: Diduga Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, ROA, ROE berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan, dan kerangka konsep dari penelitian ini adalah melihat adanya pengaruh tata kelola perusahaan (GCG) dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang adanya keterkaitan antara kepemilikan manajerial, komisaris independen, ROA, dan ROE dengan PBV. Berdasarkan pada analisis pemikiran hubungan secara logis antar variabel, dan perumusan hipotesis diatas maka peneliti menggambarkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual